



KARAKTERISTIK ARSITEKTUR DI WILAYAH BUDAYA BETAWI ORA : STUDI KASUS RUMAH TRADISIONAL DI KABUPATEN BEKASI

Firmansyah Bachtiar

Program Studi Arsitektur, Tanri Abeng University

Abstrak

Migrasi penduduk ke Batavia pada masa lalu membuat banyak penduduk asli terpinggirkan oleh pendatang. Masyarakat Betawi yang sebelumnya mayoritas bermukim di tengah kota, lambat laun menjadi minoritas, dan sebagian besar justru bermukim di kawasan pinggiran. Hal tersebut membuat secara spasial, wilayah budaya Betawi berkembang luas hingga ke Tangerang, Bekasi, Depok, dan sebagian dari Karawang. Wilayah budaya Betawi di bagian terluar (Betawi Budik/Ora) memiliki karakteristik yang berbeda, karena adanya pengaruh dari dua budaya yang secara geografis berdekatan, yaitu budaya Betawi dan Sunda. Hal ini juga tergambar dari arsitektur bangunan yang muncul, dimana seringkali bangunan hunian yang ada mengadopsi bentuk dan fungsi dari 2 karakter arsitektur yang berbeda, yaitu arsitektur Sunda dan Betawi. Pengamatan dilakukan terhadap beberapa bangunan hunian yang ada di kawasan Cikarang dan Pebayuran, Kabupaten Bekasi untuk mengetahui tipologi bangunan yang muncul dan kaitannya terhadap arsitektur Sunda dan Betawi.

Kata Kunci : arsitektur, betawi, sunda, rumah tradisional, budaya

Abstract

Migration was one of the reason that make Betawi ethnic, indigineous people who lived in Batavia, become minority in its homeland. Most of the Betawi people live in suburb area, and it expands the scope of Betawi cultural area until Bekasi, Tangerang. Depok and even part of Karawang. The Betawi culture on the periphery area (Betawi Udik/Ora) has different characteristics, due to the influence of Sundanese and Betawi culture that are geographically close together. This is also reflected in the form of local architecture which often affected by those two cultures. Observations were made on several traditional houses in Cikarang and Pebayuran area, Bekasi Regency to find out the typology that emerged and its relation to Sundanese and Betawi architecture.

Keywords : architecture, betawi, sunda, traditional house, culture

Pendahuluan

Penduduk yang bermukim di wilayah Batavia pada dasarnya sudah ada sejak jaman prasejarah, khususnya dikaitkan dengan adanya artefak-artefak yang muncul di sekitar Sungai Ciliwung (Andi Saputra, 2016). Nama Betawi sendiri baru dikenal dalam studi sejarah demografi yang dilakukan oleh sejarawan Australia, Lance Castle, di abad ke 19 (Shahab dalam Erwantoro, 2014). Masyarakat Betawi yang merupakan penduduk asli, justru merupakan kaum minoritas di Kota Batavia. Hal ini disebabkan banyaknya arus pendatang karena migrasi ke kota Batavia yang saat itu menjadi pusat perdagangan, jasa dan pemerintahan. Batavia di masa lalu dan Jakarta di masa sekarang sudah menjadi *melting pot* dari berbagai populasi dengan beragam latar belakang kebudayaan. Pada masa lalu, penduduk yang mendiami Batavia terdiri dari etnis Melayu, Jawa, Belanda, Portugis, Arab, Cina, Sunda, Bugis dsb (Erwantoro, 2014)

Akulturasinya dari berbagai kebudayaan tersebut dapat terlihat pula pada hasil kebudayaan yang muncul seperti tari, makanan, dan arsitekturnya.

Jika dilihat dari karakteristik budaya Betawi, maka dapat dipetakan sebaran kelompok orang-orang Betawi yang bermukim di sekitar Jakarta. Wilayah budaya Betawi dibagi menjadi 4 sub wilayah, yaitu Betawi Pesisir (Marunda, Sunda Kelapa, Kepulauan Seribu, dsb), Betawi Tengah/Kota (Glodok, Cikini, Salemba, Jatinegara, dsb), Betawi Pinggir (Condet, Pasar Rebo, dsb), dan Betawi Ora/Udik (Tangerang, Bekasi, Depok, Karawang, Bogor) (Andi Saputra, 2014). Terdapat beberapa perbedaan mendasar dari hasil kebudayaan di wilayah budaya tersebut, dimana di wilayah pinggir, pengaruh dari budaya yang ada di sekitarnya juga memberi pengaruh pada kesenian, bahasa dan arsitektur yang ada.

Arsitektur Betawi sendiri umumnya dapat diidentifikasi dari pola permukiman dan tipologi rumah tradisionalnya. Permukiman Betawi dapat dilihat dari wilayah persebarannya, dimana ada kampung kota, kampung pinggir dan kampung pedesaan (Anisa, et. al. 2010). Tipologi arsitektur Betawi sendiri secara umum terdapat 4 jenis, yaitu Rumah Bapang, Rumah Gudang, Rumah Joglo dan Rumah Panggung.

Rumah Bapang memiliki bentuk yang dipengaruhi oleh budaya Jawa, dimana pada masa lalu rumah ini umumnya dihuni oleh kaum ningrat dari tanah Jawa. Hal tersebut dapat terlihat dari teras rumah yang luas untuk menerima tamu. Rumah Gudang merupakan rumah yang memiliki tipologi memanjang ke belakang, dengan tipologi ruang dalam terdiri dari dua bagian yaitu ruang depan dan ruang tengah. Rumah Joglo adalah rumah yang dipengaruhi oleh arsitektur Jawa, dimana umumnya denah berbentuk bujursangkar namun tidak ada tiang tengah sebagaimana biasanya joglo di Jawa. Rumah Panggung umumnya ditemui di daerah pesisir Jakarta, sebagian besar merupakan rumah yang dipengaruhi juga oleh etnis pendatang, khususnya Bugis yang banyak mendiami wilayah pesisir (Erwantoro, 2014)



Gambar 1. Prototipe Rumah Betawi di Setu Babakan (Sumber: Triatmoko HS, 2016)

Perkembangan rumah tradisional itu umumnya terkait juga dengan wilayah budaya Betawi yang ada. Rumah bergaya Bapang umumnya ditemui di wilayah budaya Betawi pinggir

sedangkan rumah Joglo di bagian tengah kota. Rumah panggung umumnya muncul di wilayah pesisir, sedangkan pada beberapa rumah di wilayah pinggiran, ada juga yang memiliki kolong. (Salim, 2012).

Pada wilayah budaya Betawi Udik/Ora yang secara administratif berada di kotamadya/kabupaten yang bertetangga dengan DKI Jakarta, seringkali ditemui adanya pengaruh arsitektur budaya yang berdekatan. Salah satu lokasi dimana masih dapat ditemukan rumah-rumah tradisional Betawi adalah di Kabupaten Bekasi, khususnya di sekitar area Cikarang dan Pebayuran yang berbatasan dengan Karawang, dimana ada pengaruh arsitektur Sunda yang muncul pada rumah-rumah masyarakat di wilayah budaya Betawi Ora.

Metodologi

Metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik arsitektur yang muncul pada beberapa contoh rumah tradisional di Kabupaten Bekasi adalah dengan metode kualitatif melalui observasi dan deskripsi terhadap elemen-elemen bangunan yang dibandingkan dengan karakteristik yang muncul pada arsitektur Betawi dan Sunda. Hal ini untuk memberikan gambaran, bagian mana saja yang mendapat pengaruh dari budaya Sunda pada rumah-rumah Betawi yang ada di area pinggiran. Aspek yang diamati didasarkan antara lain massa bangunan, keruangan, struktur, konstruksi, dan elemen arsitektural. Masing-masing bangunan akan dikaji mengenai elemen yang ada dan kaitannya dengan prinsip-prinsip/karakter umum pada arsitektur Sunda dan Betawi. Hipotesa terhadap karakter yang muncul akan dilihat dari sebaran kedekatan bentuk elemen dengan suatu arsitektur tertentu.

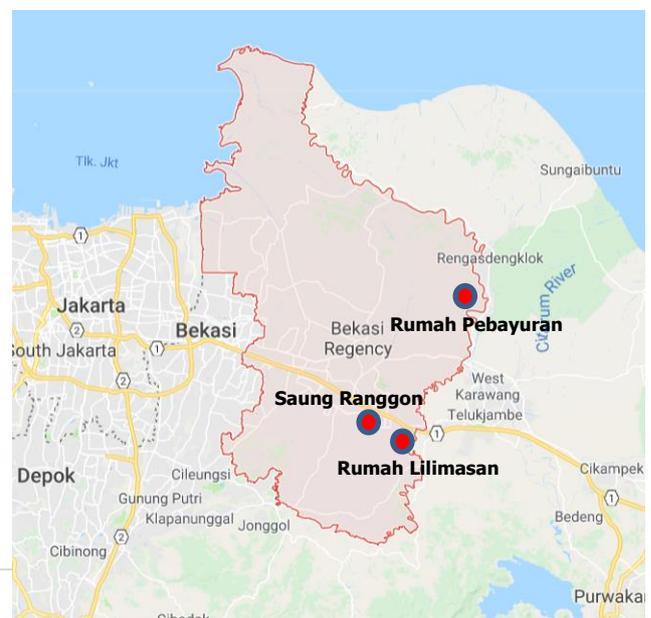
Hasil dan Pembahasan

Latar belakang pemilihan lokasi di wilayah budaya Betawi terluar adalah dengan pertimbangan adanya potensi pencampuran dari dua budaya yang berbeda, yaitu Betawi dan budaya yang ada di dekatnya. Pemilihan Kabupaten Bekasi dengan pertimbangan kondisi pertumbuhan bangunan yang belum sepadat di kawasan Tangerang dan Kota Bekasi, sehingga di daerah pinggiran Kabupaten Bekasi seperti Cikarang dan Pebayuran, masih dapat ditemui perkampungan dengan karakter pedesaan. Pada karakter permukiman seperti ini, umumnya tipologi rumah tradisional masih memungkinkan untuk ditemukan, jika dibandingkan pada area permukiman yang sudah berkarakter perkotaan.

Untuk wilayah budaya Betawi Ora di Kabupaten Bekasi, budaya Sunda dapat memberikan pengaruh pada beberapa produk kebudayaan Betawi yang muncul.

Berdasarkan hasil audiensi dengan Dinas Bangunan Pemerintah Kabupaten Bekasi, rumah tradisional yang masuk dalam kategori rumah Betawi berada di 3 lokasi, yaitu :

1. Saung Ranggon di Cikedokan (Cikarang Barat)
2. Rumah Panggung Lilimisan di Situ Binong, Hegar Mukti (Cikarang Pusat)
3. Rumah Pebayuran di Kertajaya (Pebayuran).



Gambar 2. Lokasi Contoh Rumah Tradisional di Kabupaten Bekasi. (Sumber: Google Maps dan Penulis, 2018)

Saung Ranggon merupakan rumah berbentuk panggung yang dulu didirikan di sekitar ladang dan hutan. Saat ini Saung Ranggon digunakan sebagai museum dan masuk dalam salah satu bangunan cagar budaya. Lokasi Saung Ranggon sendiri berada di Desa Cikedokan, Cikarang Barat.



Gambar 3. Kondisi Saung Ranggon (Sumber: Al Batawie, 2014 dan BekasiKita.com, 2015)

Rumah Lilimsan merupakan rumah masyarakat yang dibangun di sisi Situ Cibinong, dan saat ini sudah dipugar dan dijadikan sebagai sanggar seni. Lokasi Rumah Lilimsan berada di Desa Hegarmukti, Cikarang Pusat.



Gambar 4. Kondisi Rumah Lilimsan (Sumber: Penulis, 2016)

Rumah Pebayuran merupakan rumah yang ada di area pedesaan di sempadan Sungai Citarum perbatasan dengan Rengasdengklok, Karawang.

Rumah Pebayurn berada di suatu lahan bersama-sama dengan beberapa rumah lain yang tidak bercirikan arsitektur tertentu. Saat ini masih digunakan sebagai hunian, dan berada di Desa Kertajaya, Pebayuran.



Gambar 5. Kondisi Rumah Pebayuran (Sumber: Penulis, 2016)

Untuk mengetahui karakteristik dari pengaruh budaya yang muncul pada bangunan di wilayah budaya Betawi Ora, maka perlu diidentifikasi karakter arsitektur Betawi dan Sunda pada beberapa aspek yang akan diobservasi.

Diagram 1. Perbandingan Karakteristik Elemen Arsitektur Sunda dan Betawi (Sumber : Diolah dari Swadarma, 2013 dan Anwar, 2013)

Aspek	Betawi	Sunda
<i>Massa Bangunan dan Keruangan</i>		
Tipologi	Mayoritas rumah tapak	Mayoritas Rumah kolong
Orientasi	Kebutuhan fungsional	Terdapat filosofis menghadap timur-barat
Peletakan	Massa bangunan berada agak di tengah lahan	Massa bangunan bisa di depan atau tengah lahan
Proporsi	Humanis	Humanis
Hirarki Ruang	2 atau 3 bagian, teras menjadi bagian penting, perbedaan ruang untuk tamu dan kerabat	3 bagian, ada konsep kosmologi, perbedaan ruang untuk laki-laki dan wanita
<i>Struktur Konstruksi</i>		
Atap	Bentuk atap limas, pelana dan joglo, bahan genteng	Pengembangan bentuk atap limas dan pelana, bahan ijuk, teritis panjang
Dinding	Anyaman bambu dan papan.	Bilik

Aspek	Betawi	Sunda
Tiang/balok	Sebagai struktural, bahan kayu, ada yang memiliki ornamen, sistem pasak	Sebagai struktural, bahan kayu, sistem pasak
Lantai	Tanah/ubin	Berjarak dengan tanah, bahan dari pelupuh bambu
Langit-langit	Bilik atau tanpa langit2	Tempat menyimpan, bahan pelupuh bambu, atau tanpa langit2
Pondasi	Umpak	Umpak, kolom bertumpu di batu
<i>Elemen Arsitektural</i>		
Jendela	Jendela dua daun, dari papan kayu dengan jalusi horisontal	Daun jendela tunggal, papan kayu/kisi bambu
Pintu	Pintu dua daun, dari papan kayu dengan jalusi horisontal, terdapat pelangkah di bagian bawah	Daun pintu tunggal, papan kayu/kisi bambu
Tangga	Tangga hanya ada di Rumah Panggung	Tangga berupa undakan menuju teras
Lubang Angin	Lubang angin dengan ornamen	Jarang terdapat lubang angin
Pagar	Langkan/pagar di teras	Umumnya tidak ada pagar teras
Ornamen	Bentuk geometris atau tumbuhan	Ragam hias tumbuhan, kujang
Warna	Dominan hijau-kuning	Coklat/warna kayu, putih

Berdasarkan acuan karakteristik umum yang tercantum dalam diagram 1, maka dilakukan observasi terhadap elemen bangunan yang ada di 3 lokasi contoh.

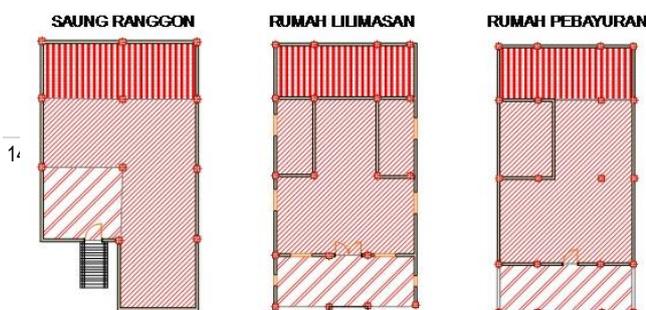
Diagram 2. Perbandingan Karakteristik Rumah Tradisional di Kabupaten Bekasi terhadap Arsitektur Betawi dan Sunda (Sumber : Penulis, 2018)

Aspek	Temuan	Betawi	Sunda
SAUNG RANGGON			
<i>Massa Bangunan dan Keruangan</i>			
Tipologi	Panggung, denah memanjang	-	X
Orientasi	Selatan, tidak ada makna filosofis	X	
Peletakan	Tengah halaman	X	X
Proporsi	Humanis	-	
Hirarki	Terdiri dari 3 bagian,	-	X

Aspek	Temuan	Betawi	Sunda
Ruang	tanpa pembagian sekat, tidak ada teras		
<i>Struktur dan Konstruksi</i>			
Atap	Bentuk Julang Ngapak tanpa mahkota, atap sirap, sambungan tanpa paku, rangka kayu	-	X
Dinding	Papan kayu	X	-
Tiang/Balok	Kayu sistem pasak, tanpa ornamen	X	X
Lantai	Papan kayu	-	X
Langit-langit	Tidak ada	X	X
Pondasi	Umpak tanpa tumpuan batu	X	
<i>Elemen Arsitektural</i>			
Jendela	Jendela di sisi depan model jalus ivertikal	-	-
Pintu	Pintu 1 daun, papan kayu, di sisi depan	-	X
Tangga	Tangga kayu di depan	X	-
Lubang Angin	Bukaan ventilasi memanjang di sisi atas bangunan	-	-
Pagar	Hanya ada pagar batas luar	-	X
Ornamen	Tidak ada ornamen		
Warna	Warna kayu (coklat)	-	X
RUMAH LILIMASAN			
<i>Massa Bangunan dan Keruangan</i>			
Tipologi	Panggung rendah/kolong, denah memanjang	-	X
Orientasi	Utara, tidak ada makna filosofis, menghadap situ	X	-
Peletakan	Berdiri sendiri, berjarak dengan bangunan lainnya	X	X
Proporsi	Humanis	X	X
Hirarki Ruang	Terdiri dari 3 bagian, terdapat sekat pembagi ruang, terdapat teras depan	X	-
<i>Struktur dan Konstruksi</i>			
Atap	Atap joglo betawi, rangka kayu dan atap genteng tanah liat	X	-
Dinding	Papan kayu bercat	X	-
Tiang/Balok	Kayu sistem pasak, tanpa ornamen	-	X
Lantai	Papan kayu	-	X
Langit-langit	Tidak ada	X	X
Pondasi	Umpak bertumpu pada batu	-	X

Aspek	Temuan	Betawi	Sunda
<i>Elemen Arsitektural</i>			
Jendela	Jendela kreygak dengan bukaan separuh	X	-
Pintu	Pintu 2 daun	X	-
Tangga	Undakan di teras	-	X
Lubang Angin	Tidak ada, udara masuk melalui bukaan jendela	-	X
Pagar	Tidak ada pagar	-	X
Ornamen	Ornamen flora di pintu	X	-
Warna	Warna kayu (coklat)	-	X
RUMAH PEBAYURAN			
<i>Massa Bangunan dan Keruangan</i>			
Tipologi	Panggung rendah/kolong, denah persegi	-	X
Orientasi	Selatan, tidak ada makna filosofis	X	-
Peletakan	Dalam compound bersama beberapa rumah lain, menghadap sirkulasi	X	-
Proporsi	Humanis	X	X
Hirarki Ruang	Terdiri dari 2 bagian, tanpa pembagian sekat, tidak ada teras	X	-
<i>Struktur dan Konstruksi</i>			
Atap	Atap bapang, rangka bambu, genteng tanah liat	X	-
Dinding	Bilik	-	X
Tiang/Balok	Kayu sistem pasak, tanpa ornamen	-	X
Lantai	Bilik bambu	-	X
Langit-langit	Tidak ada	X	X
Pondasi	Umpak dengan tumpuan batu	-	X
<i>Elemen Arsitektural</i>			
Jendela	Jendela model kreygak bukaan separuh	X	-
Pintu	Pintu 1 daun, papan kayu, di sisi depan	-	X
Tangga	Undakan di teras	-	X
Lubang Angin	Tidak ada ventilasi khusus, bukaan melalui jendela	-	X
Pagar	Tidak ada pagar	-	X
Ornamen	Tidak ada ornamen	-	X
Warna	Warna kayu (coklat)	-	X

Gambar 6. Perbandingan Hirarki Ruang (Sumber: Penulis, 2018)



Berdasarkan dari identifikasi dari ketiga contoh bangunan tersebut, maka terdapat beberapa temuan yang dapat menjadi dasar pertimbangan untuk mengidentifikasi karakteristik rumah tradisional di wilayah budaya Betawi Ora. Beberapa karakteristik yang dapat dilihat antara lain :

- Secara tipologi, rumah tradisional yang ada memiliki bentuk yang mengadopsi beberapa elemen dari arsitektur Betawi dan Sunda. Saung Ranggon dan Rumah Pebayuran dominan dipengaruhi arsitektur Sunda, sedangkan Rumah Lilimasan dominan arsitektur Betawi.
- Tipologi yang paling terlihat adalah tipologi rumah panggung atau kolong seperti di arsitektur Sunda, dimana terdapat jarak antara lantai dengan tanah. Dalam filosofi Sunda, hal ini merupakan suatu bentuk penghormatan terhadap tanah, tempat orang meninggal dimakamkan (Anwar, 2013).
- Bentuk pondasi umumnya berupa umpak, dimana tiang bertumpu di atas batu, dan konstruksi tiang disusun dalam sistem pasak. Hal ini banyak ditemukan di arsitektur Sunda.
- Bentuk atap umumnya memiliki penambahan atap dari struktur atap utamanya seperti sering ditemukan di arsitektur Betawi, khususnya untuk menaungi bagian teras depan.
- Bagian teras depan mengadopsi rumah adat Betawi, dimana teras yang ada relatif cukup luas, namun tidak ada langkan/pagar berornamen. Yang ditemukan justru batas berupa dinding (baik penuh maupun setengah) yang ada di sisi samping teras.

- Hirarki ruangan yang ada umumnya sudah membagi menjadi 3 bagian seperti halnya arsitektur Betawi, yaitu area publik di teras depan untuk tamu, ruang semi publik di bagian tengah untuk kerabat dan keluarga, serta paling belakang adalah area servis.
- Bentuk jendela banyak mengadopsi arsitektur Betawi, dimana bentuk jendela dua daun dan model kreyak/jalusi horisontal banyak ditemui.
- Dinding bervariasi antara material papan kayu dan bilik, hal ini lebih disebabkan oleh alasan ketersediaan dana, bukan karena makna filosofis tertentu.
- Warna-warna dominan cerah khas Betawi (hijau/kuning) tidak ditemukan, dimana warna cenderung lebih dominan natural (coklat) seperti halnya rumah Sunda.
- Minim penggunaan ornamen pada bangunan, kecuali Rumah Lilimasan yang ada ornamen di bagian pintu.

Kesimpulan

Dari hasil perbandingan dan pengamatan dari karakteristik yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa pada wilayah budaya Betawi Ora, penerapan arsitektur Betawi mulai mendapat pengaruh yang cukup signifikan dari arsitektur Sunda. Tipologi rumah yang ada, cenderung merupakan perpaduan arsitektur Betawi dan Sunda, baik berupa suatu bangunan yang memiliki adaptasi karakter Betawi-Sunda, maupun suatu rumah Betawi dan Sunda secara utuh yang muncul di wilayah budaya Betawi Ora.

Elemen yang ada juga memiliki suatu adaptasi, dimana pada rumah yang berkarakter arsitektur Sunda seperti Saung Ranggon, justru memiliki dinding papan kayu yang umum ditemukan di rumah arsitektur Betawi. Begitu pula di Rumah Lilimasan yang dominan dengan arsitektur Betawi, bentuk teras justru lebih menyerupai teras di arsitektur Sunda yang tanpa pagar. Seluruh bangunan umumnya

berupa rumah panggung, yang memiliki jarak dengan tanah. Hal ini memberikan petunjuk adanya pengaruh kosmologis budaya Sunda pada masyarakat Betawi yang tinggal di pinggiran.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diperoleh gambaran bahwa di wilayah budaya Betawi Ora khususnya di sekitar Kabupaten Bekasi yang berbatasan dengan Karawang, keberadaan arsitektur Betawi umumnya masih dapat teridentifikasi, namun sudah dipengaruhi oleh arsitektur Sunda. Tiga studi kasus dalam kajian ini dapat memberikan gambaran awal, meskipun untuk dijadikan sebagai gambaran secara umum terhadap karakteristik arsitektur di wilayah budaya Betawi Ora, hal tersebut perlu didukung dengan identifikasi lebih banyak contoh rumah tradisional yang mungkin masih bisa ditemukan di lokasi lain di Kabupaten Bekasi.

Daftar Pustaka

- Al Batawie, Nanang (2016). *D'Traveler Stories : Bersama Komunitas D'Traveler Piknik ke Situs Sejarah Bekasi*. [accessed: 05 Juli 2018]. https://travel.detik.com/dtravelers_stories/u-3285273/bersama-komunitas-d-traveler-piknik-ke-situs-sejarah-bekasi/1
- Anisa, Jasrul Ilham dan Tedy Purnama. (2010). Perubahan Pola Permukiman Masyarakat Betawi di Condet. *Inersia Volume VI No.1, Mei 2010*.
- Anwar, Hendy & Hafiz A Nugraha (2013). *Rumah Etnik Sunda*. Jakarta : Griya Kreasi
- Andi Saputra, Yahya (2016). *Etnik Betawi*. Kampung Betawi.com [accessed: 01 Juli 2018]. <http://kampungbetawi.com/gerobog/shohibu-l-hikayat/etnik-betawi/>
- Bekasikita.com (2015). *Bekasi Punya Peninggalan Sejarah Tak Tergantikan, Saung Ranggon Namanya*. [accessed: 05 Juli 2018]. <http://bekasikita.com/bekasi-punya->

peninggalan-sejarah-tak-tergantikan-saung-ranggon-namanya/

Erwantoro, Heru (2014). Etnik Betawi : Kajian Historis. *Jurnal Patanjala Volume 6 Nomor 1*, Maret 2014.

Kees Grijns, P. Nas (2000). *Jakarta-Batavia : Socio Cultural Essay*. Leiden: KITLV Press.

Salim, Polniwati (2014). Memaknai Arsitektur dan Ragam Hias pada Rumah Khas Betawi di Jakarta sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa . *Humaniora Volume 6 Nomor 3*, Juli 2015.

Swadarma, Dony & Yunus Aryanto (2013). *Rumah Etnik Betawi*. Jakarta : Griya Kreasi

Triatmoko HS, FA (2016). *Setu Babakan Baru*. [accessed: 01 Juli 2018]. <https://fatriatmokohs.com/setu-babakan-baru/>